

## Analisis Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha di Sumatera Barat

Danny Hidayat<sup>1</sup>, Indah Permata Suryani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat, 25175, Indonesia

### INFO ARTIKEL

#### Sejarah Artikel:

Diterima, 15/06/2024  
Diperbaiki, 18/06/2024  
Disetujui, 25/06/2024  
Tersedia daring, 26/06/2024

#### Keywords:

Formal Entrepreneurship Education, Entrepreneurship Informal Education, Entrepreneurship Non-Formal Education, Entrepreneurship Interest

#### Kata Kunci:

Pendidikan Formal Kewirausahaan, Pendidikan Informal Kewirausahaan, Pendidikan Non-Formal Kewirausahaan, Niat Berwirausaha

#### DOI:

<https://doi.org/10.29313/performa.v21i1.4088>

### ABSTRACT

Education is one factor that might increase a person's desire to start their own business. To analyze the impact of formal, informal and non-formal entrepreneurship education on entrepreneurial intentions in West Sumatra, this research was conducted. A total of 200 respondents who were students or prospective company owners at formal, informal and non-formal educational institutions with a concentration in business and entrepreneurship filled out the questionnaire used to collect research data. Formal education for entrepreneurs (X1), informal education for entrepreneurs (X2), and non-formal education for entrepreneurs (X3) are independent variables in this research, while entrepreneurial intention (Y1) is the dependent variable. This research uses a quantitative research design using research samples, namely students or prospective business owners in West Sumatra. Smart PLS 4.0 software is used in the data analysis process. Research findings show that three types of entrepreneurship education have a positive and significant influence on entrepreneurial intentions: non-formal entrepreneurship education, informal entrepreneurship education, and formal entrepreneurship education.

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mungkin dapat meningkatkan keinginan seseorang untuk memulai usaha sendiri. Untuk menganalisis dampak pendidikan kewirausahaan formal, informal, dan nonformal terhadap niat berwirausaha di Sumatera Barat, maka dilakukan penelitian ini. Sebanyak 200 responden yang merupakan pelajar atau calon pemilik perusahaan pada lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal dengan konsentrasi bisnis dan kewirausahaan mengisi kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pendidikan formal bagi wirausaha (X1), Pendidikan informal bagi wirausaha (X2), dan Pendidikan nonformal bagi wirausaha (X3) merupakan variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan niat berwirausaha (Y1) merupakan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan sampel penelitian yaitu mahasiswa atau calon pemilik usaha di Sumatera Barat. Perangkat lunak Smart PLS 4.0 digunakan dalam proses analisis data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga jenis pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha: pendidikan kewirausahaan nonformal, pendidikan kewirausahaan informal, dan pendidikan kewirausahaan formal.

[dannyhidayat@eb.unand.ac.id](mailto:dannyhidayat@eb.unand.ac.id)<sup>1</sup>, [indahpermatasuryani@eb.unand.ac.id](mailto:indahpermatasuryani@eb.unand.ac.id)<sup>2</sup>

## PENDAHULUAN

Saat ini, mencari pekerjaan di Indonesia menjadi semakin sulit, fenomena ini tidak dapat disangkal. Hal ini disebabkan oleh populasi Indonesia yang merupakan salah satu yang terpadat di dunia, sementara lapangan kerja yang tersedia terbatas. Pandemi Covid-19 juga berkontribusi pada penurunan lapangan kerja, sementara angkatan kerja baru sulit terserap. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPK) Indonesia masih tinggi, mencapai sekitar 7,8% atau sekitar 9,77 juta orang dari total angkatan kerja pada Agustus 2023, yang berjumlah 138,22 juta jiwa.

Di Provinsi Sumatera Barat, angka pengangguran dalam tiga tahun terakhir mengalami peningkatan. Untuk mengurangi TPK dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dibutuhkan upaya yang serius. Salah satunya adalah dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan melalui pendidikan, pelatihan, sosialisasi, pemberian akses modal, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Hal ini penting karena peran penting para pengusaha dalam pembangunan ekonomi suatu daerah, mereka menghasilkan produk inovatif dan menciptakan lapangan kerja baru melalui kreativitas mereka, yang pada akhirnya meningkatkan Produk Nasional Bruto (PNB). Peran mereka juga krusial dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat dengan meningkatkan kualitas produk atau jasa serta keunggulan kompetitif..

**Tabel 1.**  
**Angka Pengangguran di Sumatera Barat 3 tahun Terakhir**

Kabupaten/Kota Regency/Municipality (1)	TPT/UR			TPAK/LFPR		
	2021 (2)	2022 (3)	2023 (4)	2021 (5)	2022 (6)	2023 (7)
<i>Kabupaten/Regency</i>						
1. Kep. Mentawai	2,79	1,39	1,33	82,57	78,25	80,07
2. Pesisir Selatan	5,97	4,61	4,75	66,59	66,95	65,00
3. Solok	4,67	5,89	4,99	71,21	74,44	76,74
4. Sijunjung	3,57	4,87	4,71	70,06	68,17	68,51
5. Tanah Datar	4,63	5,91	5,35	66,88	70,90	69,43
6. Padang Pariaman	8,41	6,60	6,69	64,64	70,44	65,18
7. Agam	5,06	4,93	4,96	66,49	73,05	69,16
8. Lima Puluh Kota	2,25	3,72	3,95	71,33	74,54	72,63
9. Pasaman	4,92	5,38	5,09	69,35	74,97	73,05
10. Solok Selatan	4,84	3,71	2,57	72,11	77,99	76,52
11. Dharmasraya	5,00	6,23	6,22	73,04	71,65	73,93
12. Pasaman Barat	5,02	6,33	6,01	66,93	63,88	66,42
<i>Kota/Municipality</i>						
1. Padang	13,37	11,69	10,86	63,78	62,81	66,99
2. Solok	5,15	3,90	3,72	66,51	69,46	70,12
3. Sawahlunto	6,38	5,00	4,98	68,05	70,85	69,90
4. Padang Panjang	4,90	4,84	5,49	65,94	64,02	66,05
5. Bukittinggi	6,09	4,90	4,99	67,42	64,43	70,27
6. Payakumbuh	6,47	5,16	4,84	71,73	70,06	71,86
7. Pariaman	6,09	5,19	5,68	62,70	67,76	71,23
<b>Sumatera Barat</b>	<b>6,52</b>	<b>6,28</b>	<b>5,94</b>	<b>67,72</b>	<b>69,30</b>	<b>69,61</b>

Sumber: BPS Sumatera Barat dalam Angka 2023

Untuk meningkatkan jumlah pengusaha, pendidikan kewirausahaan perlu ditingkatkan secara nasional. Gerakan ini telah dimulai dengan pendidikan wirausaha yang meliputi pendidikan formal, nonformal, dan informal di berbagai tingkat. Di Universitas-universitas di Sumatera Barat, mata kuliah kewirausahaan telah menjadi bagian dari kurikulum setiap program studi, termasuk di Universitas Andalas yang mengharuskan mata kuliah ini diambil oleh semua mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa pendidikan formal kewirausahaan di universitas-universitas Sumatera Barat telah berjalan dengan efektif.

Selain pendidikan formal, pendidikan informal dan nonformal juga penting untuk meningkatkan niat berwirausaha. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang pendidikan informal menjelaskan bahwa ini mencakup kegiatan belajar mandiri di lingkungan keluarga dan sekitar. Di sisi lain, pendidikan nonformal dalam bentuk pelatihan telah disediakan oleh banyak lembaga dan terbukti berhasil, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan wirausaha. Dengan adanya pendidikan formal, informal, dan nonformal kewirausahaan ini di Sumatera Barat, diharapkan dapat meningkatkan niat berwirausaha dan pada akhirnya menciptakan lebih banyak wirausaha baru.

Kuratko (2004) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai proses dinamis sosial dimana orang atau kelompok melihat potensi inovasi dan mengambil tindakan untuk mewujudkan konsep menjadi kenyataan dalam lingkungan sosial, budaya, atau ekonomi tertentu. Ambisi menjadi wirausaha sangat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan formal, menurut penelitian Lekoko dkk. (2012). Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2013 oleh Kultim et al. pada siswa di 17 negara Eropa menemukan bahwa niat untuk menjadi wirausaha dipengaruhi secara positif oleh pendidikan kewirausahaan resmi dan kegiatan informal seperti jaringan dan seminar. Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Bauer (2014), program pelatihan kewirausahaan secara signifikan mempengaruhi niat peserta untuk menjadi wirausaha, hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan Kewirausahaan.

## **LANDASAN TEORI**

### **Konsep Pendidikan Kewirausahaan**

Cara berpikir baru tentang pendidikan kewirausahaan dan desain kurikulum didasarkan pada penelitian tentang kemampuan kognitif yang diwarisi dan dimiliki oleh wirausahawan sukses. Sumber inspirasi utama adalah buku terbaru Howard Gardner, "Five Minds for the Future," seorang psikolog di Universitas Harvard. Buku ini diharapkan dapat menjadi landasan intelektual bagi kurikulum dan pendidikan umum. Gardner mengemukakan alasan yang menarik tentang lima "pikiran" berbeda yang diperlukan agar seseorang bisa sukses di masa depan. Tidak diragukan lagi, teori ini menawarkan dasar yang berguna untuk mengembangkan dan merancang kurikulum. Seperti halnya Gardner menyintesis hasil penelitian untuk menciptakan lima pikiran yang diperlukan untuk pendidikan umum, penelitian sebelumnya juga menyoroti pentingnya lima pikiran kunci dalam pendidikan kewirausahaan, yang merupakan representasi dari berbagai subketerampilan kognitif yang telah teridentifikasi melalui penelitian terhadap pengusaha sukses. Penelitian ini menggunakan metode Gardner sebagai kerangka teoritis tertentu untuk meneliti evolusi kurikulum pengajaran kewirausahaan. Hal ini juga membahas bagaimana teori ini harus digunakan dalam perencanaan dan penciptaan mata kuliah kewirausahaan, dengan fokus pada lima pemikiran yang penting bagi masa depan bidang ini: pemikiran yang mempengaruhi, pemikiran yang mengenali peluang, pemikiran yang merancang, pemikiran yang mengelola risiko, dan pemikiran yang mengatur risiko. dan pikiran yang tangguh.

Konsep entrepreneurship menuntut penerapan metode inovatif dalam pengajaran, seperti simulasi bisnis, pemikiran berbasis desain, dan praktek reflektif. Model ini mencakup integrasi kelas bisnis inti dengan operasi bisnis sebenarnya, yang memberikan pola aplikatif untuk pengajaran kewirausahaan di universitas. Hal ini juga mendorong kolaborasi aktif dengan komunitas lokal untuk memperkuat pengalaman belajar mahasiswa dan mendukung pertumbuhan ekonomi regional. Dengan menggabungkan keterampilan khusus perusahaan dan pendidikan holistik, pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan pola pikir yang proaktif bagi peserta didik, membantu mereka menjadi pendorong utama dalam memajukan ekonomi dan masyarakat secara keseluruhan.

### **Bentuk Pendidikan Kewirausahaan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2016) menyatakan bahwa, berbeda dengan Pasal 1 Ayat 7 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, yang dimaksud dengan "bentuk pendidikan" adalah sarana yang dengannya peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sudah sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, dari segi pendidikan itu

sendiri, jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal dapat saling melengkapi dan melengkapi, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

### **Pendidikan Formal Kewirausahaan**

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jenjang pendidikan pada jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang berbeda-beda, mulai dari pendidikan dasar, menengah, dan pasca sekolah dasar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 11. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 6, pendidikan formal adalah suatu jalur pendidikan yang terorganisir dan berjenjang yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan formal. pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi merupakan jalur pendidikan yang terorganisir dan progresif yang dikenal sebagai pendidikan formal. Menurut pengertian pendidikan formal, pendidikan kewirausahaan formal diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan yang diberikan dalam lingkungan pendidikan formal dan berbentuk kurikulum atau kursus. Misalnya saja di perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan diwajibkan bagi seluruh mahasiswanya.

### **Pendidikan Informal Kewirausahaan**

Pembelajaran tidak resmi Pendidikan informal merupakan jalur menuju pendidikan keluarga dan lingkungan hidup, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 13 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Selain itu, UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 memberikan penjelasan lebih lanjut.

1. Kegiatan belajar mandiri adalah salah satu jenis pendidikan informal yang dilaksanakan oleh keluarga dan lingkungan sekitar.
2. Setelah peserta didik menyelesaikan ujian sesuai standar nasional pendidikan, hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui setara dengan pendidikan formal dan nonformal.
3. Peraturan Pemerintah mengatur lebih lanjut ketentuan pada ayat (2) mengenai pengakuan hasil pendidikan informal.

Pendidikan kewirausahaan informal diberikan oleh lingkungan dan keluarga dalam bentuk kegiatan belajar mandiri.

### **Pendidikan Non Formal Kewirausahaan**

Pendidikan nonformal adalah proses pendidikan yang sistematis dan berjenjang yang berlangsung di luar sekolah tradisional. Ide ini diperkenalkan pada akhir tahun 1960an dan awal tahun 1970an. Pendidikan nonformal menurut beberapa ahli adalah: Pendidikan nonformal menurut Joesoef dan Soelaiman (2004) adalah pendidikan reguler yang dilakukan dengan sengaja namun tidak terlalu terikat dengan aturan yang kaku. Antara sekolah formal dan informal ada yang satu ini. Menurut Siagian (2002), pendidikan non-formal mencakup pengalaman belajar ekstrakurikuler yang terstruktur, baik terorganisir maupun tidak terorganisir, seperti pendidikan sosial. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menggunakan frasa “peraturan kelembagaan” untuk menggambarkan pendidikan luar sekolah, sebagaimana dicatat oleh Philip H. Coombs (1998).

Pendidikan kewirausahaan non-formal mengacu pada pengajaran yang diberikan di luar kelas yang bertujuan untuk memberikan informasi, kemampuan, dan sikap yang diperlukan untuk pengembangan diri, karier, usaha mandiri, atau mengejar pendidikan lebih lanjut.

### **Niat Berwirausaha**

Niat menurut Ajzen (1991) adalah aspek dalam diri individu yang mengarah pada keinginan untuk melakukan perilaku tertentu. Konsep ini merujuk pada probabilitas subjektif individu terhadap keterkaitannya dengan perilaku yang diinginkan. Niat dianggap sebagai kebulatan tekad untuk mencapai

tujuan atau hasil tertentu di masa depan, dan merupakan bagian penting dari regulasi diri yang dipicu oleh motivasi individu untuk bertindak. Secara lebih jelas, niat dapat dianggap sebagai faktor yang dapat menjelaskan motivasi dan memiliki dampak signifikan pada perilaku, menunjukkan seberapa kuat individu bersedia dan berupaya untuk melakukan tindakan yang diinginkan.

Niat berwirausaha didefinisikan sebagai proses mencari informasi yang mendukung pembentukan suatu usaha (Gartner, 1994). Individu yang memiliki niat untuk memulai usaha cenderung lebih siap dan maju dalam mengembangkan usahanya dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki niat serupa. Studi oleh Krueger dan Carsrud (2000) menunjukkan bahwa niat merupakan prediktor terbaik untuk perilaku kewirausahaan, sehingga niat dapat dijadikan landasan untuk memahami individu yang berpotensi menjadi wirausaha.

Untuk menganalisis tujuan kewirausahaan pada tahun 1980an hingga tahun 2000an, telah diciptakan beberapa model antara lain Theory of Planned Behavior, Entrepreneurial Event Model (EEM), Davidsons Model, Entrepreneurial Attitude Orientation Model (EAO), dan Entrepreneurial Potensi Model. (EPM). Jika dibandingkan dengan model lainnya, model inti Theory of Planned Behavior dianggap lebih canggih dan berhasil dalam menjelaskan perilaku. Ajzen (1991) menegaskan bahwa kontrol perilaku dipengaruhi oleh niat terhadap perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Niat dipandang sebagai pusat dalam teori perilaku terencana, dimana niat diasumsikan sebagai motivasi yang mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin kuat niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan, semakin besar kemungkinannya untuk mengimplementasikan tindakan tersebut (Ajzen, 1991). Niat dalam perilaku dapat dilihat dalam tindakan yang terlihat atau pernyataan lisan terkait perilaku yang diamati, seperti keputusan untuk berwirausaha dalam konteks ini. Dalam konteks pengajaran kewirausahaan, penelitian menunjukkan bahwa niat individu untuk bertindak merupakan konstruk penting dan berkelanjutan dalam teori dan riset kewirausahaan (Carr & Sequeira, 2007; Hmieleski & Corbett, 2006). Model intentions based ini dapat diadaptasi untuk memahami proses perencanaan perilaku kewirausahaan dan penting dalam meramalkan perilaku nyata yang direncanakan. Secara keseluruhan, niat berwirausaha adalah faktor kunci yang mempengaruhi keputusan individu untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan. Dengan memahami dan mengukur niat dengan baik, kita dapat lebih memahami dan mendukung pengembangan kewirausahaan di berbagai tingkat masyarakat dan ekonomi.

## **Tinjauan Penelitian Terdahulu dan Hipotesis**

### **Pendidikan Formal Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha**

Salah satu komponen penting dari inisiatif untuk meningkatkan tujuan kewirausahaan adalah pendidikan. karena memadukan fungsi praktis dan intelektual dalam menumbuhkan kewirausahaan. Yang (2013) (Franke & Luthje, 2003). Lekoko dkk. (2012) menemukan bahwa ambisi menjadi wirausaha dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan kewirausahaan. Selain itu, Fitriati (2008) menemukan bahwa penelitian tentang pendidikan kewirausahaan menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan setiap universitas memiliki nilai tambah khusus dan kearifan lokal yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan lembaga.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Yana (2013) dan Gerba (2012) mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti Pendidikan Kewirausahaan Formal menunjukkan tingkat kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti Pendidikan Kewirausahaan Formal. Kedua penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang sangat strategis dalam membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan. Menurut Mohammad dkk. (2015), mayoritas responden yang merupakan lulusan sarjana baru-baru ini berniat untuk memulai usaha sendiri.

Lorz (2011) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan mempunyai dampak positif terhadap kewirausahaan. Sedangkan Akmaliah & Hisyamuddin (2009) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan menghasilkan persepsi yang tinggi mengenai sikap terhadap wirausaha namun mereka masih memiliki persepsi rendah pada selfefficacy kewirausahaan. Kemudian Turker & Selcuk (2009) menemukan bahwa dukungan pendidikan dan dukungan struktural merupakan faktor penting yang mempengaruhi

intensi berwirausaha dan tidak menemukan hubungan dukungan relasional terhadap intensi. Dan Epoh (2011) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan di universitas memberikan dampak positif untuk meningkatkan niat berusaha.

Lestari dan Wijaya (2013) Berdasarkan temuan penelitian, pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap niat siswa untuk memulai usaha sendiri di pendidikan formal. Namun, Mohammad dkk. (2015) menemukan bahwa sebagian besar responden, mahasiswa S1 yang baru saja menyelesaikan studinya, berniat untuk memulai usaha sendiri. Lebih lanjut menurut Susilaningsih (2015), pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi diperlukan dalam segala bidang, terlepas dari karir atau bidang studi seseorang.

### **H1: Pendidikan Formal Kewirausahaan Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha**

#### **Pendidikan Informal Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha**

Kultim et al (2013) melakukan penelitian terhadap mahasiswa dari 17 negara Eropa terhadap pendidikan kewirausahaan, seminar dan kegiatan jaringan mendapatkan hasil bahwa Pendidikan kewirausaha *formal* dan pendidikan kewirausahaan informal (seminar dan kegiatan Jaringan mempunyai pengaruh terhadap niat menjadi pengusaha. kemudian Pendidikan kewirausahaan dengan pendekatan *Informal* dikembangkan dengan cara mengadakan pelatihan berbentuk summer camp Robinson and Stubberud (2014) bahwa pelatihan kewirausahaan dalam bentuk perkembangan dapat meningkatkan niat dan dapat mendorong mahasiswa untuk melihat kewirausahaan sebuah peluang dalam karier.

Selain itu Yurtkoru Et Al (2014) berpendapat bahwa niat mahasiswa untuk menjadi wirausaha sangat dipengaruhi oleh keluarga wirausahanya. Johnson (2003) menemukan bahwa aspek peluang, kemandirian, dan kepuasan hidup merupakan pendorong utama kewirausahaan di kalangan lulusan baru. Kemudian Wiedy Murtini (2011) menemukan bahwa cita-cita siswa untuk menjadi wirausaha dipengaruhi secara signifikan oleh pendidikan kewirausahaan dengan pendekatan model wirausaha.

### **H2: Pendidikan Informal Kewirausahaan Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha**

#### **Pendidikan Non formal Kewirausahaan terhadap Niat Berwirausaha**

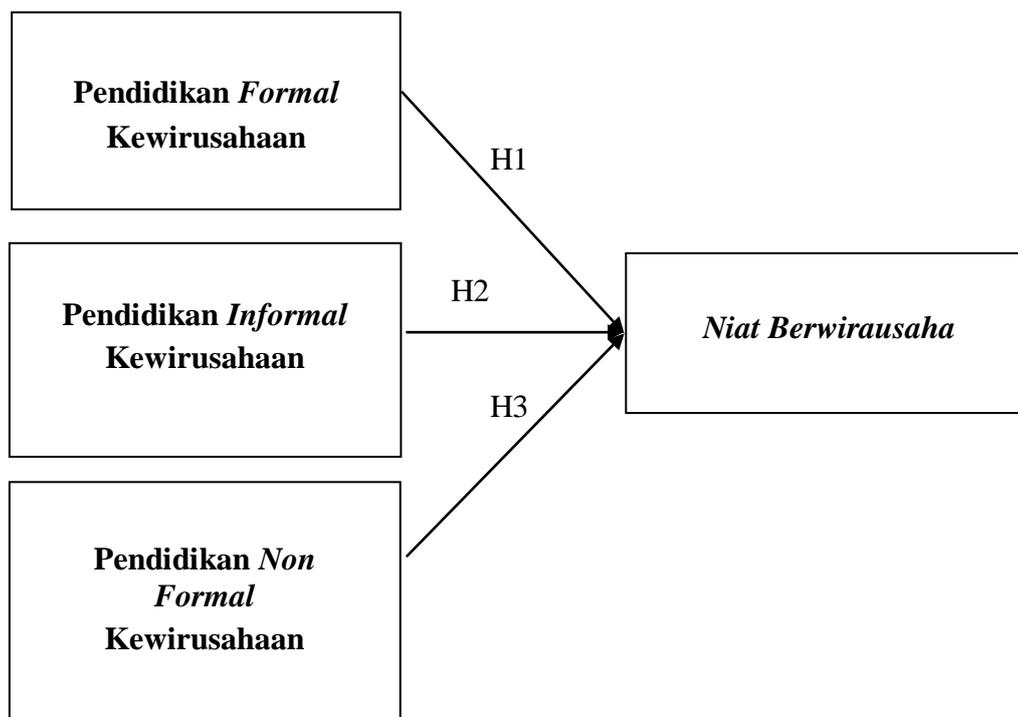
Bauer (2014) melakukan penelitian program pelatihan kewirausahaan di negara bagian Vermont, Amerika Serikat terhadap 43 mahasiswa di dapatkan hasil bahwa program pelatihan mempunyai pengaruh terhadap niat untuk menjadi pengusaha. Sedangkan Pendidikan kewirausahaan dalam bentuk pelatihan di Tunisia diteliti Nasr dan Noujelbene Mendapatkan hasil bahwa pendidikan kewirausahaan dalam bentuk pelatihan dapat meningkatkan niat kewirausahaan sehingga dapat mengurangi pengangguran.

Kemudian Arasti (2012) juga memiliki pendapat yang sama bahwa pendidikan kewirausahaan melalui kursus dapat meningkatkan niat berusaha. dan Graevenitz Et Al, (2010) melakukan penelitian terhadap 357 siswa didapat kesimpulan ada dampak positif dari adanya kursus atau program pendidikan kewirausahaan di universitas pada fisibilitas dan daya tarik atas inisiasi usaha baru

### **H3: Pendidikan Non Formal Kewirausahaan Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha**

#### **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan tinjauan teori dan Penelitian terdahulu , kerangka konseptual penelitian seperti yang disajikan dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 1.**  
Kerangka Konseptual

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecenderungan berwirausaha di Sumatera Barat dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan formal, informal, dan nonformal. Untuk itu pendekatan kuantitatif diambil dalam penelitian ini. PLS (partialleast square) dengan software SmartPLS akan digunakan dalam penelitian ini. Menurut Rambut dkk. (2012), PLS lebih sering digunakan dalam penelitian terkait manajemen dan bisnis. Meskipun PLS masih menggunakan kesalahan pengukuran dalam analisis data, PLS dapat digunakan untuk memperkecil ukuran sampel dan mengurangi asumsi tentang distribusi konstruksi. Hal ini sangat membantu untuk penelitian berorientasi prediksi karena memperkirakan rute struktural menggunakan metode kuadrat terkecil biasa. (Henseler, Ringle, & Sinkovics 2009; Geben, Straub, & Boudreau, 2000).

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah pelajar atau calon pemilik usaha di Sumatera Barat yang memperoleh pendidikan kewirausahaan resmi, informal, dan nonformal. Random sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 cocok untuk sebagian besar penelitian, menurut Sekaran (2007), yang juga memerlukan sampel untuk penelitian ini. Dengan demikian, 200 responden akan menjadi ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan persentase respon rate yang peneliti hitung dengan menggunakan perhitungan respon rate dibawah ini, diperoleh hasil sebesar 100%. Laju reaksi = jumlah responden x 100% 200 sampel dikalikan 100% sama dengan 100%.

## Sumber Data

Ada dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Awalnya, data primer dikumpulkan langsung dari responden, yaitu peserta penelitian yang merupakan pelajar atau calon pemilik usaha, serta melalui survei atau observasi langsung yang dilakukan penulis sendiri. Sumber kedua adalah data sekunder yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada termasuk perpustakaan, penelitian terdahulu, dan lembaga pengumpul data seperti BPS. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud dengan “data sekunder” adalah informasi yang telah tersedia atau telah diberikan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi analisis dan pemahaman tambahan.

## Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metodologi merupakan salah satu strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Awalnya, observasi digunakan untuk melihat siswa atau calon pemilik usaha beraksi. Kedua, untuk mempertahankan persyaratan sampel yang diharapkan, survei dilakukan secara online. Ketiga, data tertulis, termasuk angka dan fenomena persis yang penulis perhatikan, dikumpulkan melalui dokumentasi tertulis manual. Keempat, untuk mendapatkan informasi dari responden digunakan kuesioner online. Daftar pernyataan disusun berdasarkan indikator atau alat ukur yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik-teknik ini dimaksudkan untuk memberikan variasi dalam pengumpulan data yang diperlukan untuk pemeriksaan menyeluruh dan pemahaman fenomena yang sedang dipelajari.

## Teknik Analisis Data

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan software Smart PLS 4.0 yang didasarkan pada hipotesis yang telah dibentuk. Pengujian model pengukuran (juga dikenal sebagai penilaian model pengukuran) dapat dilakukan dengan menggunakan PLS (Partial Least Square), suatu metode analisis persamaan struktural (juga dikenal sebagai model persamaan struktural). PLS menggunakan kurang dari 100 sampel atau pendekatan yang sangat kecil (Ghozali & Latan, 2015).

## HASIL

### Pengujian Data Model Pengukuran (*Outer Model*)

#### Uji Validitas

SMARTPLS 4.0 digunakan untuk menilai validitas instrumen untuk setiap indikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan validitas indikator yang konvergen dan diskriminan—yang ditentukan melalui prosedur algoritma yang memanfaatkan nilai pembebanan luar—hasil pengujian dinilai. Korelasi (outer loading) antara skor konsep dan skor item atau indikator (skor komponen) digunakan untuk mengevaluasi validitas konvergen. Jika terdapat nilai loading atau korelasi lebih besar dari 0,7 antara skor indikator dengan skor konsep, maka validitas konvergen dianggap baik (Ghozali, 2014). Peneliti dihimbau untuk tidak menghilangkan indikasi jika nilai loading antara 0,5 dan 0,7 selama nilai AVE lebih tinggi dari 0,5 (Hartono dan Abdillah, 2009). Tabel 2 berikut ini menunjukkan nilai AVE dari kerangka pemikiran awal.

**Tabel 2.**  
*AVE (Average Variance Extracted)*

Variabel	AVE
Pendidikan Formal Kewirausahaan	<b>0,688</b>
Pendidikan Informal Kewirausahaan	<b>0,623</b>
Pendidikan Non-Formal Kewirausahaan	<b>0,652</b>
Niat Berwirausaha	<b>0,587</b>

Sumber: Olahan Data Primer SMARTPLS 4.0 (2023)

Pada penelitian ini, nilai AVE variabel yang diteliti sudah memenuhi syarat karena nilainya berada diatas 0,5.

### Uji Reliabilitas

Tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk memastikan seberapa konstan ketelitian dan presisi pengukuran terhadap waktu dengan menggunakan alat ukur. Nilai reliabilitas komposit setiap blok indikator pada desain reflektif digunakan untuk mengetahui ketergantungan instrumen pada penelitian ini. Meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima, namun nilai reliabilitas komposit idealnya harus lebih besar dari 0,7 (Hair et al. 2011). Tabel 3 di bawah ini menampilkan reliabilitas gabungan untuk setiap variabel yang diteliti.

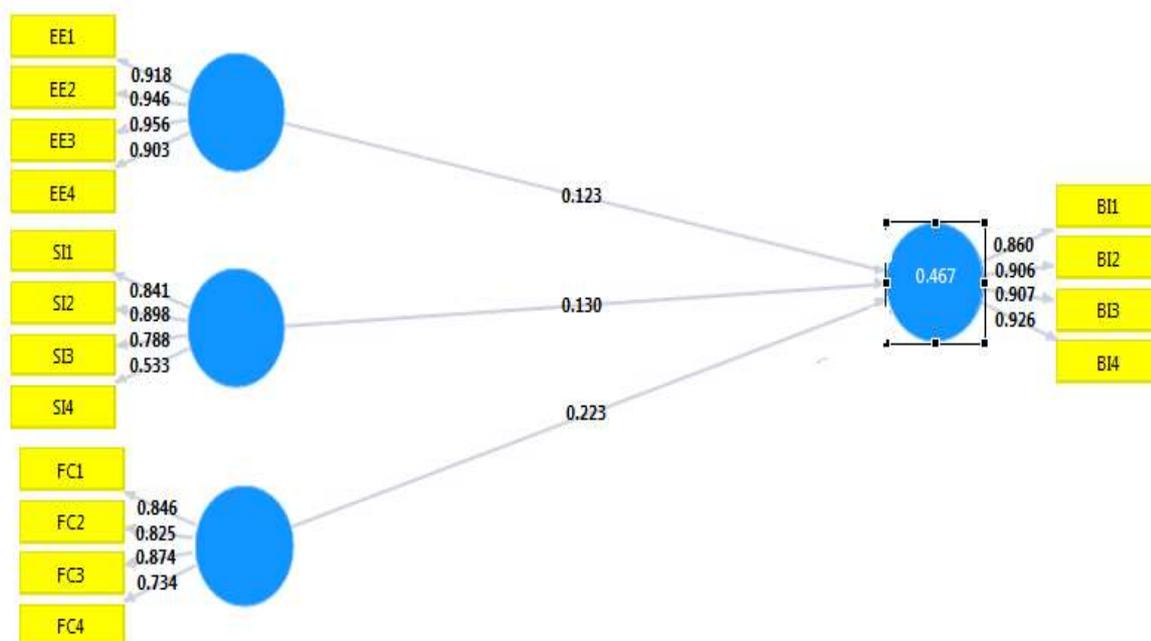
**Tabel 3.**  
**Uji Reliabilitas**

Variabel	Composite Reliability
Pendidikan Formal Kewirausahaan	<b>0,914</b>
Pendidikan Informal Kewirausahaan	<b>0,846</b>
Pendidikan Non-Formal Kewirausahaan	<b>0,893</b>
Niat Berwirausaha	<b>0,887</b>

Sumber: Olahan Data Primer SMARTPLS 4.0 (2023)

Indikator-indikator yang digunakan dalam variabel-variabel penelitian dikatakan dapat dipercaya apabila, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3 di atas, nilai reliabilitas gabungan dari masing-masing variabel yang diuji mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,70.

Gambar berikut menampilkan temuan pengujian model struktural, termasuk nilai statistik dari setiap hipotesis yang diuji.



**Gambar 2.**  
 Model Struktural Kerangka Pemikiran Bootstrapping

Untuk menilai signifikansi jalur antar variabel berdasarkan gambar 2 model struktural di atas dapat dilihat dari *output* PLS pada nilai *t-statistic* antar variabel yang ada di tabel *total effects*). Sehingga, hasil

kesimpulan pengujian setiap hipotesis secara keseluruhan dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.**  
**Kesimpulan Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Hasil
H1	Pendidikan Formal Kewirausahaan Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha	Positif dan signifikan
H2	Pendidikan Informal Kewirausahaan Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha	Positif dan signifikan
H3	Pendidikan Non Formal Kewirausahaan Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Niat Berwirausaha	Positif dan signifikan

Catatan: Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi *two-tail*

\*) Signifikan pada  $p < 0.05$

Sumber: *Olahan Data Primer SMARTPLS 4.0 (2023)*

## PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan pengujian SEM (Structural Equation Modeling) menggunakan Smart PLS 4.0, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan formal berpengaruh signifikan dan positif terhadap kecenderungan berwirausaha. Pendidikan formal terdiri dari kursus terorganisir yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan yang memberikan keahlian kewirausahaan teoritis dan praktis. Selain itu, terdapat bukti bahwa pendidikan kewirausahaan informal mempunyai dampak besar dan menguntungkan terhadap ambisi kewirausahaan. Calon wirausaha dapat memperoleh pengetahuan praktis dan motivasi dari pendidikan informal, yang sering diberikan melalui pertemuan biasa, media sosial, dan pengamatan langsung terhadap pemilik usaha yang makmur. Hal ini juga berlaku untuk pendidikan kewirausahaan non-formal, yang secara signifikan dan positif mempengaruhi kecenderungan kewirausahaan. Pendidikan non-formal, yang mencoba meningkatkan kemampuan praktis secara fleksibel, seringkali terdiri dari pelatihan, lokakarya, dan seminar yang dilakukan di luar konteks akademik resmi dan pengetahuan kewirausahaan secara fleksibel.

Temuan ini menunjukkan bahwa berbagai bentuk pendidikan kewirausahaan, baik formal, informal, maupun non-formal, memainkan peran penting dalam mendorong individu untuk memiliki niat berwirausaha. Pentingnya kombinasi dari ketiga jenis pendidikan ini terletak pada kemampuan mereka untuk saling melengkapi dalam membangun kompetensi kewirausahaan yang holistik. Pendidikan formal memberikan dasar teoretis yang kuat, pendidikan informal memberikan wawasan praktis dan inspirasi dari dunia nyata, sedangkan pendidikan non-formal menawarkan fleksibilitas dan kesempatan untuk memperdalam keterampilan spesifik. Dengan demikian, upaya peningkatan niat berwirausaha di kalangan individu dapat dicapai secara lebih efektif melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan beragam.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Pendidikan kewirausahaan perlu ditingkatkan di Sumatera Barat untuk membangun ekonomi lokal dan mengatasi masalah lainnya. Program yang mendorong kualitas dan kuantitas kewirausahaan sangatlah penting. Selain itu, memperkenalkan kewirausahaan sejak dini melalui pendidikan formal dan non-formal dapat meningkatkan minat dan kemampuan kewirausahaan di kalangan generasi muda. Pelatihan yang berkelanjutan, akses ke teknologi dan informasi terkini, serta kerjasama dengan sektor swasta juga dapat

meningkatkan efektivitas pendidikan kewirausahaan. Dengan pendekatan yang komprehensif dan inklusif, diharapkan dapat tercipta ekosistem kewirausahaan yang dinamis dan berkelanjutan di Sumatera Barat.

### **Implikasi Penelitian**

Untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan, perlu dilakukan beberapa langkah strategis. Pertama, memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan secara berkelanjutan dengan memadukan teori dan aplikasi bisnis. Kedua, meningkatkan kualitas dan frekuensi pendidikan kewirausahaan. Selain itu, menciptakan suasana kewirausahaan di lingkungan pendidikan juga sangat penting. Selanjutnya, bersinergi dengan kegiatan magang dan inkubator bisnis guna mengoptimalkan hasil yang diperoleh. Terakhir, memperbaiki rencana bisnis melalui kunjungan lapangan ke perusahaan-perusahaan. Selain langkah-langkah tersebut, penting juga untuk meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi intensi kewirausahaan, memperluas populasi dan sampel penelitian, serta menggunakan teknik sampling yang lebih variatif untuk generalisasi yang lebih baik. Faktor-faktor tambahan seperti memperkuat jaringan dengan komunitas bisnis dan alumni, menyediakan akses ke sumber daya finansial dan teknologi, serta mendorong inovasi dan kreativitas melalui kompetisi dan proyek-proyek nyata juga sangat penting. Dengan demikian, upaya peningkatan kemampuan kewirausahaan dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan.

### **Saran**

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai intensi kewirausahaan, perlu dilakukan beberapa langkah penting. Pertama, meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi intensi kewirausahaan agar dapat mengidentifikasi berbagai aspek yang mungkin belum terungkap. Kedua, memperluas populasi dan sampel penelitian guna memperoleh data yang lebih representatif dan memperkaya hasil penelitian. Ketiga, menggunakan teknik sampling yang lebih variatif untuk mencapai generalisasi yang lebih baik dan memastikan bahwa temuan penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti memperkuat dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah, meningkatkan akses ke modal dan sumber daya keuangan, serta memperkaya kurikulum pendidikan dengan studi kasus dan pengalaman praktis. Mengembangkan program mentoring dan jaringan profesional juga dapat membantu calon wirausahawan mendapatkan bimbingan dan dukungan yang diperlukan. Dengan memperhatikan berbagai faktor ini, diharapkan penelitian mengenai intensi kewirausahaan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dan bermanfaat dalam pengembangan kewirausahaan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adam, Aamir, M., (2014). External factors and entrepreneurial career intentions; moderating role of personality traits. *International Journal of Academic Research*, 3 (5), Part II.
- Ajzen, Icek. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50, 179-211
- Bauer, Theresa. 2014. The Responsibilities of sosial Networking Companies: Applying Political CSR Theory to Google, Facebook and Twitter. *Communicating Corporate Social Responsibility: Perspective and practice*, Vol. 6, p. 259-282.
- Eph ( 2011) Entrepreneur Education and career Intentions Of tertiary Education Students in Akwa Ibom and River state, negeria
- Fitriati, R. (2012). Entrepreneurship Education: Toward Models In Several Indonesia"s University. Prosiding The 4th International Conference On Indonesian Studies: Unity, Diversity And Future, 68
- Gerba, D.T. (2012). Impact of entrepreneurship education on entreprreneurial intentions of business and engineering students in Ethiopia. *African Journal of Economic and Management Studies*, 3 (2), 258-277.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares : Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan*

*Program SmartPLS 3.0.* Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective* (7th ed.). Pearson Education.
- Kemdiknas.Go.Id/Web/Pages/Urgensi.Html, Diakses 2 September 2016).Undang-UndangRi No 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional
- Kuttim M, Kallaste, M., Venesaar, U., & Kiis, A. (2014). Entrepreneurship Education At University Level And Students “ Entrepreneurial Intentions, 110, 658–668. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.910>
- Kuratko, & Hornsby D.F. (2004). Sustaining Corporate Entrepreneurship: A Proposed Model of Perceived Implementation/Outcome Comparison at the Organizational and Individual Level. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 5(2): 77- 89.
- Lorz M (2011). The Impact Of Entrepreneurship Education On Entrepreneurial Intention,(3966).
- Mohammad, N., Lim H., Yusof, N., dan Soon, J. (2015). Estimating the effect of entrepreneur education on graduates intention to be entrepreneurs. *Education + Training*, 57 (8/9), 874-890.
- Nurhayatul Husna (2015) Evaluasi Pelaksanaan Program Pelatihan Kerja Unit teknis Dinas Balai Latiah kerja ( UPTD BLK) Payakumbuh” Tesis Progam Studi Magister Perencanaan Pembangunan Progam Magister dan Doktor Falkultas Ekonomi Universitas Andalas
- Robinson, S., & Stubberud, H.A. (2014). Incorporating the triple bottom line in an entrepreneurship summer camp. *Journal of Entrepreneurship Education*, 17 (1), 13- 37.
- Sekaran, Uma. 2007. *Research Methods For Business*, Salemba Empat. Jakarta
- Turker, D., & Selcuk, S.S. (2009). Which factors affect entrepreneurial intention of university students? *Journal of European Industrial Training*, 33 (2), 142-159.
- Van Gerderen, M., Brand, M., Van Praag, M., Bodewes, W., Poutsma, E., Van Gils, A., ... Selcuk, S. S. (2009). Which Factors Affect Entrepreneurial Intention Of University Students? *Journal Of European Industrial Training Journal Of Small Business And Enterprise Development Iss Career Development International Iss International Journal Of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 33(1), 142–159. <https://doi.org/10.1108/03090590910939049>
- Yang, J. (2013). The theory of planned behavior and prediction of entrepreneurial Intentionamong chinese undergraduates. *Social Behavior and Personality*. 41(3), 367-376.
- yurkoru E S., Kuscub, Z.K. & Doganayc, A. (2014). Exploring the antecedents of entrepreneurial intention on Turkish university student. *Social and Behavioral Science*.150.